

**ANALISIS PELAKSANAAN DAN PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA BERDASARKAN INDEKS *ISLAMIC SOCIAL
REPORTING* (ISR)**

Haris Fifta Putra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya

Abstrak

Penelitian berjenis deskriptif kualitatif ini mempunyai beberapa tujuan yang di antaranya adalah mengetahui bentuk – bentuk CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dilaksanakan oleh bank syariah pemenang penghargaan *Corporate Image Award 2012*, melihat luas pengungkapannya berdasarkan indeks ISR (*Islamic Social Reporting*), dan perkembangan tingkat pengungkapannya secara *year on year*. Salah satu yang menjadi perhatian adalah semua bank sampel dalam penelitian ini ternyata memakai pedoman pengungkapan berbasis konvensional, sehingga hasil penelitian pun membuktikan jika bank sampel tidak ada yang mampu mencapai tingkat pengungkapan secara penuh 100% berdasarkan indeks ISR.

Hasil penelitian menunjukkan pula rata – rata pengungkapan semua perusahaan sampel pada 2 periode laporan tahunan 2012 dan 2013 adalah sebesar 57%, dengan kenaikan presentase total pengungkapan sebesar 2,2% secara *year on year*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bidang – bidang yang menjadi fokus keempat perusahaan sampel dalam program CSR adalah pemberdayaan ekonomi, pengembangan sosial masyarakat, serta lingkungan dan kesehatan. Adapun bidang lainnya yang bukan menjadi fokus dari program CSR tersebut adalah pendidikan, ketenagakerjaan, dan konsumen.

Kata Kunci : *Corporate Social Responsibility, Pelaksanaan, Pengungkapan, Perbankan Syariah, Islamic Social Reporting*

PENDAHULUAN

Perkembangan jaman yang membawa kemajuan pesat dalam dunia industri menyebabkan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam mengeksplorasi alam. Namun, tindakan perusahaan yang terkadang di luar batas dapat membuat kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah terkait tanggung jawab sosial perusahaan sangatlah diperlukan guna mengontrol setiap perilaku serta tindakan perusahaan. Dibanding beberapa negara lain di dunia, Indonesia terbilang masih baru dalam penerapan undang – undang yang mengatur tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Dijabarkan dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007, mewajibkan perseroan yang bergerak di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial tersebut pada Laporan Tahunan.

Selain sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan perundangan yang berlaku, terdapat beberapa alasan lain yang mendorong perusahaan untuk melaksanakan CSR. Penelitian yang dilakukan Purwitasari (2011) menjelaskan bahwa pengungkapan CSR dapat membantu perusahaan dalam memperbaiki performa keuangan, menaikkan citra merek, serta menambah daya tarik terhadap perusahaan sebagai tempat kerja yang baik, yang hingga pada akhirnya akan mempengaruhi posisi nilai tawar perusahaan di pasaran. Hal ini pula yang menjadikan industri perbankan turut dalam melaksanakan CSR, walaupun tidak ada undang – undang yang mengatur secara tegas mengenai adanya pelaksanaan CSR pada industri perbankan.

Pada awalnya, praktik pelaksanaan serta pelaporan CSR di Indonesia didominasi oleh perusahaan – perusahaan yang *go publik* dan bergerak dalam sektor pertambangan atau manufaktur, hingga kemudian diikuti oleh perusahaan sektor perbankan (Fitria dan Hartanti, 2010). Dari sisi perbankan pun dibagi menjadi dua kategori yaitu perbankan konvensional dan syariah. Secara garis besar perbedaan antara dua jenis perbankan tersebut terletak pada sistem operasional kegiatannya. Pada perbankan konvensional tidak memperhatikan faktor halal – haram, *gharar*, *maysir*, serta berorientasi pada pencarian keuntungan materi semata. Sedangkan pada perbankan syariah sangat memperhatikan faktor halal – haram, pemerataan kesejahteraan sosial, hingga keberkahan usaha.

Terkait praktek pengungkapan CSR pada perbankan syariah ini cukup relevan ditinjau dari sisi sifat dan landasan dasar prinsip operasional syariah. Menurut Ahmad (2002), lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan prinsip syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar Al – Qur'an dan Al – Hadist. Sehingga hal ini mampu menjadi pijakan bagi para pelakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya serta Tuhan semesta alam, Allah SWT. Mengingat dasar dari filosofi tersebut yang bersifat religius, maka diyakini

bahwa hubungan yang ada antara perbankan syariah dengan pelaporan CSR-nya akan lebih erat dibandingkan dengan pelaporan CSR pada perbankan konvensional.

Sejauh ini pengungkapan atau pelaporan CSR yang dilakukan oleh perusahaan termasuk juga perbankan dan lembaga – lembaga keuangan syariah mayoritas masih mengacu kepada *Global Reporting Initiative Index* (Indeks GRI). Jika melihat prinsip atau pedoman GRI yang bersifat konvensional, maka kurang tepat bila digunakan sebagai tolok ukur pengungkapan CSR pada perbankan syariah. Yusuf (2010) menjelaskan bahwa konsep CSR yang berkembang di barat kemungkinan besar dipengaruhi oleh nilai – nilai etika, budaya, dan keyakinan masyarakat barat, khususnya Eropa dan Amerika. Oleh karena memang belum ada pedoman baku terkait pengungkapan CSR pada entitas syariah, beberapa peneliti mencoba mengembangkan kerangka pedoman pengungkapan CSR yang dinamakan dengan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Terkait konsep nilai dalam ISR, Haniffa (2002) menjelaskan bahwa Islam ingin menyelaraskan antara kegiatan ekonomi dan juga spiritual dalam menjalankan bisnis. Syariah Islam memiliki tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu mencari ridho Allah SWT sebagai tujuan utama dalam membangun keadilan sosial – ekonomi, memberikan manfaat bagi masyarakat, dan mencapai kesejahteraan hidup bersama. Sehingga, dalam menciptakan pelaporan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip syariah Islam harus berdasarkan ketiga dimensi tersebut.

Perbankan syariah di Indonesia berkembang cukup pesat dalam satu dekade terakhir ini. Hal ini menggambarkan bahwa kebutuhan masyarakat akan sistem ekonomi yang berkeadilan semakin besar. Semakin berkembangnya suatu entitas maka secara otomatis akan mempengaruhi pula besar tanggung jawab yang diemban terhadap para *stakeholder*-nya. Salah satu bentuk tanggung jawab terhadap *stakeholder* adalah berupa pengungkapan CSR pada laporan tahunan atau laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan yang berguna bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan serta penilaian kinerja perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran sejauh mana tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perbankan syariah di Indonesia sangat relevan dengan penggunaan indeks ISR. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fitria dan Hartanti (2010) bahwa penelitian terkait indeks ISR pada perbankan syariah di Indonesia masih kurang, dan umumnya banyak terdapat di luar negeri. Untuk itu, dalam penelitian ini mempunyai beberapa tujuan antara lain adalah mengukur luas pengungkapan CSR perbankan syariah berdasarkan indeks ISR, melihat perkembangan tingkat pengungkapannya dari tahun 2012 ke tahun 2013, dan mengetahui bidang – bidang yang menjadi fokus pelaksanaan CSR perbankan syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Corporate Social Responsibility

World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) yang merupakan organisasi internasional dan memiliki perhatian dalam pembangunan berkelanjutan, mendefinisikan pertanggungjawaban sosial atau yang dikenal dengan sebutan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai komitmen dari dunia bisnis atau usaha untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, seraya meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas. Fauziah (2013) menjelaskan bahwa CSR merupakan wujud dari aktivitas dan kegiatan operasional perusahaan yang memperhatikan aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*) atau yang disebut dengan *Triple Bottom Lines* (TBL). Ketiga faktor ini berkaitan satu sama lain. Masyarakat tergantung pada ekonomi; ekonomi dan keuntungan perusahaan tergantung pada masyarakat dan lingkungan, bahkan ekosistem global.

Yusuf (2010) menjelaskan bahwa konsep CSR yang dikembangkan dunia barat tidak sama dengan konsep CSR yang ada di dalam Islam. Hal ini disebabkan CSR di dalam Islam dibangun atas dasar tasawuf (*paradigm*) dan epistemologi yang berbeda dengan CSR yang dikembangkan di barat. Belum lagi landasan falsafah perusahaan Islam berbeda dengan falsafah perusahaan – perusahaan di dunia barat. Falsafah perusahaan dan CSR dalam Islam disandarkan pada Al – Qur'an dan Sunnah serta kebiasaan budaya yang berkembang di dalam masyarakat muslim. Sedangkan di barat didasarkan pada pandangan dan budaya barat serta berkemungkinan besar pengaruh agama mereka masuk dalam konsep CSR yang digunakan saat ini.

Dalam perspektif Islam, CSR merupakan realisasi dari konsep ajaran ihsan sebagai puncak dari ajaran etika yang sangat mulia. Ihsan dapat diartikan dengan melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain demi mendapatkan ridho Allah SWT. Selain itu, CSR merupakan implikasi dari ajaran kepemilikan dalam Islam, Allah adalah pemilik mutlaq (*haqiqiyah*) sedangkan manusia hanya sebatas pemilik sementara yang berfungsi sebagai penerima amanah (Djakfar, 2007). Maka dari itu, manusia diamanahkan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi ini yang membawa *rahmatan lil alamin* dalam setiap aspek kehidupan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Disclosure* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005). Adanya pengungkapan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan telah melakukan pertanggungjawaban

sosialnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2009) dinyatakan bahwa setiap perusahaan atau entitas selain berkepentingan dalam mencari laba, harus melakukan pertanggungjawaban sosial (CSR) dan melaporkannya melalui laporan tahunan yang dapat digabung dengan laporan keuangan tahunan atau secara terpisah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengungkapan atau pelaporan CSR merupakan tahap lanjutan dari aktivitas CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Dalam konteks Islam, masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui berbagai informasi mengenai aktivitas organisasi atau perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan masyarakat luas. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perusahaan telah melakukan kegiatannya sesuai syariah dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. (Hardiyanti, 2012). Transparansi dan akuntabilitas sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Terkait faktor keterbukaan atau transparansi, cukup relevan jika dikaitkan dengan aktivitas yang mengandung informasi serta wujud yang tidak jelas, dan dalam Islam disebut sebagai *Gharar*. Walaupun istilah *Gharar* seringkali lebih dikenal dalam transaksi jual beli, namun pada dasarnya secara prinsip dan pengertiannya bersifat universal. Definisi *Gharar* menurut mazhab Imam Syafi'i seperti dalam kitab Qalyubi wa Umairah adalah segala sesuatu hal yang akibatnya tersembunyi dari pandangan kita. Boleh jadi pengaruh atau dampak yang muncul tidaklah membahayakan, namun di sisi lain juga dapat berpotensi menimbulkan kerugian besar bagi diri kita ataupun orang lain (Sula, 2004). Sehingga, adanya pengungkapan dari aktivitas sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan sangatlah penting untuk diketahui guna mengukur sejauh mana kesesuaian terhadap nilai – nilai syariah dan dampak yang dihasilkan dari kegiatan bisnis perusahaan.

Islamic Social Reporting

Dalam pandangan ekonomi konvensional, pelaporan tanggung jawab sosial ditujukan pada pengguna laporan keuangan maupun laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan. Pihak – pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut atau dapat disebut *stakeholders* perusahaan, di antaranya adalah pemegang saham, pelanggan, pemasok, karyawan, dan masyarakat setempat (Risa, 2012). Sehingga dapat dikatakan bahwa sudut pandang konvensional menganggap pelaporan tanggung jawab perusahaan hanya ditujukan pada dimensi hubungan horizontal, yaitu manusia dengan manusia.

Menurut Haniffa (2002), pedoman pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan pada sistem konvensional hanya berfokus pada aspek material dan moral. Ia berpendapat bahwa seharusnya aspek spiritual juga dijadikan sebagai fokus utama dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan karena para *stakeholder* muslim memiliki ekspektasi agar perusahaan mengungkapkan informasi – informasi terbaru secara sukarela guna membantu dalam pemenuhan

kebutuhan spiritual mereka. Dengan demikian, ia memandang bahwa perlu adanya kerangka pelaporan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip Islam, khususnya untuk perusahaan yang bergerak dalam ruang lingkup syariah.

Kerangka pelaporan tanggung jawab sosial yang turut memperhatikan sisi spiritual hadir dalam bentuk indeks *Islamic Social Reporting (ISR)* yang pertama kali dikembangkan oleh Haniffa (2002). ISR merupakan perluasan dari kerangka pelaporan konvensional yang tidak hanya berisikan aspek material, moral, ataupun sosial saja, namun juga memperhatikan bentuk produk serta jasa yang ditawarkan oleh sebuah perusahaan. Produk atau jasa tersebut haruslah memenuhi kaidah – kaidah islami, yaitu bebas riba, spekulatif, samar – samar, serta transaksi haram lainnya. Salah satu unsur dalam ISR yang tidak terdapat dalam kerangka pelaporan konvensional adalah adanya zakat, shodaqoh, wakaf, dan bentuk amaliah lainnya yang digolongkan berdasarkan masing – masing cara perolehan serta penyalurannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang berbentuk badan usaha syariah (BUS). Terdapat 11 BUS di Indonesia, kemudian akan disaring lebih lanjut menjadi 4 BUS yang menjadi pemenang penghargaan *Corporate Image Award 2012* kategori bank syariah, antara lain adalah PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Muamalat Indonesia, PT BNI Syariah, dan PT Bank Mega Syariah. Guna penelitian terkait tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), diambil sampel laporan tahunan periode 2012 dan 2013 pada masing – masing bank syariah tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* berdasarkan indeks *Islamic Social Reporting (ISR)* terhadap isi dari laporan tahunan perusahaan sampel. Dalam ISR terdapat 57 item pengungkapan yang terbagi dalam 6 indikator, antara lain adalah indikator investasi dan keuangan, produk dan jasa, tenaga kerja, sosial, lingkungan, dan tata kelola organisasi. Untuk mengukur luas pengungkapan, dilakukan melalui teknik *scoring*. Penilaian dilakukan dengan melakukan perbandingan antara jumlah item pengungkapan milik perusahaan dengan item yang telah ditetapkan berdasarkan indeks ISR. Untuk penilaian terhadap masing – masing item dilakukan dengan cara :

- a. Nilai 0 diberikan jika tidak terdapat pengungkapan terkait item tersebut.
- b. Nilai 1 diberikan jika terdapat pengungkapan terkait item tersebut.

Setelah dilakukan penilaian terhadap semua perusahaan sampel, maka langkah selanjutnya adalah melakukan perbandingan pengungkapan antar perusahaan sampel. Kemudian akan diberikan pendapat serta komentar atas praktik pelaksanaan dan pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh semua perusahaan sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pelaksanaan CSR

Bentuk – bentuk pelaksanaan tanggung jawab sosial (CSR) yang telah dilakukan oleh keempat bank sampel pada tahun 2013 adalah berupa penyaluran dana pada bidang pendidikan, pengembangan sosial masyarakat, pemberdayaan ekonomi, serta lingkungan dan kesehatan. Adapun bidang lain yang terkait langsung dengan perusahaan adalah menyangkut ketenagakerjaan dan konsumen. Berikut di bawah ini adalah rincian penyaluran dana CSR keempat bank sampel :

Tabel 1 Rincian Penyaluran Dana CSR Tahun 2013 (dalam ribuan)

Bidang	Perusahaan				Total
	BSM	BNIS	BMI	BMS	
Pemberdayaan Ekonomi	7.606.338	360.321	3.170.682	4.690.000	15.827.341
Sosial Masyarakat	-	-	5.198.227	1.082.000	6.280.227
Tenaga Kerja	-	-	4.798.998	-	4.798.998
Lingkungan dan Kesehatan	14.818.634	883.908	4.018.330	38.000	19.758.872
Pendidikan	9.548.806	108.418	-	510.000	10.167.224
Konsumen	-	-	1.417.705	-	1.417.705
Total	31.973.778	1.352.647	18.603.942	6.320.000	58.250.367

BSM : PT Bank Syariah Mandiri

BMI : PT Bank Muamalat Indonesia

BNIS : PT BNI Syariah

BMS : PT Bank Mega Syariah

Berdasarkan tabel di atas tampak fokus penyaluran dana CSR keempat bank sampel terbagi dalam 3 bidang utama. Bidang lingkungan dan kesehatan dilakukan oleh PT Bank Syariah Mandiri dan PT BNI Syariah. Bidang sosial kemasyarakatan dilakukan oleh PT Bank Muamalat Indonesia, dan bidang pemberdayaan ekonomi dilakukan oleh PT Bank Mega Syariah. Sedangkan secara total, bidang lingkungan dan kesehatan menduduki peringkat teratas dalam hal besaran jumlah alokasi penyaluran dari keseluruhan dana CSR keempat bank sampel yang senilai 58 miliar rupiah.

Pengungkapan CSR Berdasarkan ISR

Pengukuran tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh keempat bank sampel dilakukan berdasarkan laporan tahunan 2012 dan 2013. BSM tampak memiliki tingkat pengungkapan tertinggi dibanding bank lainnya dalam 2 periode laporan tahunannya. Hal ini ditunjukkan dengan presentase pada tahun 2012 yang sebesar 64,9% dan presentase tahun 2013 yang mencapai 66,7%. BNIS dan BMI juga terlihat saling susul menyusul dimana pada tahun 2012 BNIS sempat

tertinggal oleh BMI, namun pada tahun 2013 mampu menyamai presentase pengungkapan sebesar 61,4% milik BMI. Sedangkan BMS masih tetap berada di posisi paling bawah pada tahun 2012 maupun 2013 dengan presentase masing – masing sebesar 40,4% dan 43,9%. Sehingga, hanya 3 bank saja yang presentase pengungkapannya mampu melampaui angka 50% dalam 2 periode laporan tahunannya, yaitu BSM, BNIS, dan BMI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2 Perbandingan Total Pengungkapan CSR Perusahaan Sampel

Perusahaan	Item ISR	Pengungkapan		Presentase		Rerata
		2012	2013	2012	2013	
BSM	57	37	38	64,9%	66,7%	65,8%
BNIS	57	33	35	57,9%	61,4%	59,6%
BMI	57	35	35	61,4%	61,4%	61,4%
BMS	57	23	25	40,4%	43,9%	42,1%

Mengenai perkembangan tingkat pengungkapan CSR perusahaan sampel dari tahun 2012 ke tahun 2013, terlihat hanya BMI saja yang tidak mengalami kenaikan, atau dengan kata lain adalah konstan tidak meningkat maupun menurun. Sedangkan pada BSM, BNIS, dan BMS mengalami peningkatan. Terdapat hal unik dalam peningkatan presentase pengungkapan pada BNIS dan BMS dari tahun 2012 ke tahun 2013, kedua bank tersebut sama – sama mencatatkan angka sebesar 3,5% dan juga menjadi yang tertinggi dibanding kenaikan presentase bank lainnya dimana BSM hanya mengalami peningkatan sebesar 1,8%. Sedangkan berdasarkan perhitungan rerata presentase tahun 2012 dan 2013, BSM menjadi bank yang memiliki rerata pengungkapan tertinggi dengan nilai sebesar 65,8%. Sedangkan di posisi kedua hingga seterusnya adalah BMI dengan rerata sebesar 61,4%, BNIS sebesar 59,6%, dan yang terakhir BMS sebesar 42,1%.

Walaupun pada tabel di atas tampak bahwa tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan sampel tidak ada yang mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013, namun tidak dapat menjadi jaminan bahwa untuk jangka waktu ke depan juga tidak akan menurun. Hal ini berdasarkan pantauan penulis pada masing – masing laporan tahunan perusahaan sampel dimana pada tahun 2012 terdapat salah satu item yang diungkapkan, sedangkan pada tahun berikutnya tidak dilaporkan dalam publikasinya. Sehingga dapat dikatakan jika pada grafik menunjukkan perkembangan tingkat pengungkapan atau minimal tidak menurun, itu dikarenakan faktor perubahan pada jumlah item pengungkapan. Perusahaan bisa saja untuk mengungkapkan suatu item pada tahun sebelumnya namun tidak di tahun berikutnya, ataupun sebaliknya yang digantikan dengan pengungkapan item lainnya.

Untuk melihat perkembangan tingkat pengungkapan secara detail, dapat ditelusuri melalui masing – masing indikator pengungkapan CSR dalam ISR yang berjumlah 6 indikator.

a. Indikator Investasi dan Keuangan

Indikator investasi dan keuangan terdiri dari 13 item pengungkapan. Dalam indikator ini, bank sampel yang melakukan pengungkapan tertinggi hingga terendah pada tahun 2012 adalah BMI 38,5%, BSM 38,5%, BMS 30,8%, dan BNIS 30,8%. Sedangkan tahun 2013 komposisi mengalami perubahan yakni BSM 38,5%, BMI 30,8%, BMS 30,8%, dan BMS 30,8%. Sehingga, selama 2 periode pelaporan tampak BSM paling konsisten dibanding bank sampel lainnya. Selain itu, terlihat bahwa hanya BMI saja yang mengalami penurunan. Dalam indikator ini terdapat aktivitas terkait *gharar* yang tidak diungkapkan oleh semua bank sampel dalam publikasinya. Sedangkan untuk aktivitas riba, hanya BMI saja yang mengungkapkannya berupa adanya pendapatan bunga yang berasal dari penempatan dana pada bank konvensional.

b. Indikator Produk dan Jasa

Dalam indikator produk dan jasa terdiri dari 3 item pengungkapan. Bank sampel yang melakukan pengungkapan tertinggi hingga terendah tahun 2012 adalah BSM 66,7%, BMI 33,3%, BNIS 33,3%, dan BMS 0%. Sedangkan pada tahun 2013 komposisi mengalami perubahan, BMI 100%, BSM 66,7%, BNIS 33,3%, dan BMS 0%. BMI tampak mengalami kenaikan signifikan dalam indikator ini, sedangkan BMS sama sekali tidak melakukan pengungkapan dalam 2 periode publikasinya.

c. Indikator Tenaga Kerja

Dalam indikator ini terbagi dalam 14 item yang mana pada tahun 2012 komposisi bank yang melakukan pengungkapan tertinggi hingga terendah adalah BMI 50%, BSM 50%, BNIS 42,9%, dan BMS 35,7%. Sedangkan pada tahun 2013 komposisinya adalah BMI 57,1%, BNIS 51,7%, BSM 50%, dan BMS 35,7%. Terdapat 6 item pengungkapan yang tidak dilaporkan oleh semua bank sampel dalam 2 periode publikasinya. Di antaranya adalah item terkait penyediaan sarana ibadah, jumlah jam kerja, hari libur, persamaan hak gaji antara pria dan wanita, kesempatan ibadah di waktu tertentu, serta item terkait keterlibatan pegawai dalam penentuan kebijakan perusahaan.

d. Indikator Sosial

Komposisi pengungkapan tertinggi hingga terendah tahun 2012 dalam indikator yang terdiri dari 16 item pengungkapan ini adalah BMI 87,5%, BSM 87,5%, BNIS 87,5%, dan BMS 50%. Pada tahun 2013 komposisi tersebut berubah menjadi BSM 93,7%, BNIS 81,3%, BMI 68,8%, dan BMS 62,5%. Dalam indikator ini, item pengungkapan terkait aktivitas wakaf masih minim diungkapkan oleh bank sampel. Rata – rata bank melakukan kegiatan sosial sejenis shodaqoh, infaq, dan aktivitas *qardhul hasan*.

e. Indikator Lingkungan

Indikator ini terdiri dari 3 item pengungkapan. Pada tahun 2012, BSM memiliki tingkat pengungkapan tertinggi sebesar 66,7%, diikuti oleh BMI dan BNIS yang sama – sama mencatatkan angka sebesar 33,3%, dan yang terakhir adalah 0%. Sedangkan tahun 2013, BMI, BSM, dan BNIS sama – sama memiliki tingkat pengungkapan sebesar 66,7%, dan BMS masih tetap nihil atau 0%. Dalam indikator ini terdapat 1 item pengungkapan yang tidak dilaporkan oleh semua bank sampel yakni terkait pembiayaan pada bidang usaha yang membahayakan lingkungan.

f. Indikator Tata Kelola Organisasi

Indikator yang terdiri dari 8 item pengungkapan ini termasuk jenis indikator yang memiliki rata – rata tingkat pengungkapan tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Hal ini dibuktikan dengan presentase pengungkapan oleh bank sampel yang nilai terendahnya adalah 75% dalam 2 periode laporan tahunannya. Pada tahun 2012 dan 2013, BMI, BSM, dan BNIS sama – sama mencatatkan angka sebesar 87,5% pada masing – masing periode, sedangkan yang terendah adalah BMS sebesar 75%. Terdapat 1 item pengungkapan yang tidak dilaporkan oleh semua bank sampel yakni terkait alasan tetap dilakukannya transaksi haram oleh perusahaan.

Hasil analisis terhadap pengungkapan secara keseluruhan tidak ada satu pun bank sampel yang mampu mencapai angka absolut 100% atau pengungkapan secara penuh. Hal ini dapat dimaklumi, karena berdasarkan penelusuran terhadap laporan tahunan semua bank sampel baik periode 2012 maupun 2013, tidak ditemukan adanya acuan indeks *Islamic Social Reporting* sebagai pedoman dan tolok ukur perusahaan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Dari 4 bank sampel yang digunakan dalam penelitian ini, hanya 3 bank saja yang melaporkan jenis indeks yang digunakan sebagai pedoman pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan. PT Bank Syariah Mandiri melaporkan jika indeks yang digunakan sebagai pedoman pengungkapannya adalah *Sustainability Reporting Guidelines* versi 3.1 yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Sedangkan PT BNI Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia sama – sama mengacu pada standar penilaian *Annual Report Award* (ARA). Baik indeks GRI maupun standar penilaian ARA yang digunakan oleh ketiga bank tersebut sejatinya bersifat konvensional dan tidaklah sesuai dengan konsep dan landasan operasional perusahaan islami karena tidak memuat item – item pengungkapan yang sesuai syariah. Misalnya pada indikator terkait informasi keuangan tidak menyebutkan persyaratan bahwa perusahaan harus melampirkan laporan sumber dan penggunaan zakat serta laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan pada publikasi laporan tahunannya atau laporan keberlanjutannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian mengenai praktik pelaksanaan dan pengungkapan CSR pada perbankan syariah ini telah memberikan jawaban akan beberapa pertanyaan yang dikemukakan sebelumnya. Sebagai entitas yang kegiatan operasinya tidak membawa dampak kerusakan terhadap lingkungan secara langsung seperti halnya perusahaan sektor pertambangan atau manufaktur yang berhubungan dengan alam, bank syariah tidak mengabaikan tanggung jawab terhadap *direct* dan *indirect stakeholder*-nya. Bentuk – bentuk aktivitas CSR bank syariah yang menjadi sampel penelitian ini antara lain yaitu penyaluran dana pada beberapa bidang yang meliputi pendidikan, lingkungan hidup, kesehatan, sosial kemasyarakatan, dan pemberdayaan ekonomi. Selain itu, terdapat bidang lain yang terkait langsung dengan perusahaan yaitu menyangkut konsumen / nasabah dan ketenagakerjaan.

Semua bank syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini belum ada satupun yang mampu menunjukkan pengungkapan secara penuh atau mencapai angka 100% berdasarkan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR). Sedangkan yang mampu mencapai angka di atas 50% dalam 2 periode laporan tahunannya, hanya 3 bank sampel. Namun, penelusuran terhadap laporan tahunan 2012 dan 2013 milik masing – masing bank sampel tersebut menggambarkan adanya peningkatan jumlah item pengungkapan secara *year on year*, terkecuali PT Bank Muamalat Indonesia yang menunjukkan grafik konstan. Apabila dihitung secara total, rata – rata kenaikan tingkat pengungkapan semua bank sampel dari tahun 2012 ke tahun 2013 adalah sebesar 2,2%.

Saran

1. Perlunya koordinasi antar perbankan syariah mengenai kebijakan tujuan penyaluran dana CSR agar tidak terjadi penumpukan anggaran pada satu bidang tertentu, atau bahkan pada satu kelompok serta individu tertentu.
2. Pengajuan dibentuknya pedoman pengungkapan CSR khusus industri perbankan syariah pada Dewan Syariah Nasional (DSN) cukup diperlukan guna menyelaraskan nilai – nilai syariah dengan pengungkapan yang ada pada laporan tahunan. Karena berdasarkan penelusuran penulis, semua bank sampel yang melaporkan acuan pengungkapan CSR-nya, berkiblat pada indeks konvensional.
3. Untuk peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk memakai sampel minimal 3 periode laporan tahunan agar dapat melihat kemungkinan adanya grafik pengungkapan yang sifatnya naik - turun. Selain itu juga bertujuan untuk melihat fokus penyaluran dana anggaran CSR dalam suatu bidang tertentu dari tahun ke tahun.
4. Akan lebih baik jika sampel bank umum syariah (BUS) yang digunakan adalah seluruhnya yang berjumlah 11 bank agar diperoleh tingkat keakuratan yang tinggi dalam memberikan gambaran dan kesimpulan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Negara Indonesia Syariah. 2014. *Laporan Tahunan 2012 dan Laporan Tahunan 2013*. Online. <http://www.bnisyariah.co.id>. Diakses tanggal 5 November 2014.
- Bank Syariah Mandiri. 2014. *Laporan Tahunan 2012 dan Laporan Tahunan 2013*. Online. <http://www.syariahmandiri.co.id>. Diakses tanggal 5 November 2014.
- Bank Muamalat Indonesia. 2014. *Laporan Tahunan 2012 dan Laporan Tahunan 2013*. Online. <http://www.muamalatbank.co.id>. Diakses tanggal 5 November 2014.
- Bank Mega Syariah. 2014. *Laporan Tahunan 2012 dan Laporan Tahunan 2013*. Online. <http://www.megasyariah.co.id>. Diakses tanggal 5 November 2014.
- Djakfar, Muhammad. 2007. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Malang : UIN Maliki Ibrahim Malang Press.
- Fauziah, Khusnul dan Prabowo Yudho. 2013. Analisis Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perbankan Syariah di Indonesia Berdasarkan Islamic Social Reporting Indeks. Jurnal Akuntansi. Semarang : Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Fitria, Soraya dan Dwi Hartanti. 2010. Islam dan Tanggung Jawab Sosial : Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks. Simposium Nasional Akuntansi XIII 2010. Semarang : Universitas Jendral Soedirman.
- Haniffa, R. 2002. Social Reporting Disclosure – An Islamic Perspective. Indonesian Management & Accounting Research 1 (2), pp. 128 – 146.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *PSAK No. 01 (Revisi 2009)*. Online. <http://staff.blog.ui.ac.id>. Diakses pada 12 Agustus 2014.
- Purwitasari, Fadilla. 2011. Analisis Pelaporan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah dalam Perspektif Sharia Enterprise Theory : Studi Kasus pada Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Skripsi. Semarang : Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Sembiring, E.R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT).
- Yusuf, Muhammad Yasir. 2010. Model Pelaksanaan CSR Bank Syariah : Kajian Empiris Pembiayaan Mikro Baitul Mal Aceh. Jurnal Ekonomi Islam – La Riba Vol. IV.